

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait Dengan Judul

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmad Suriansyah pendidikan merupakan sebuah usaha melindungi, mempengaruhi dan memberikan suatu bantuan yang yang tertuju pada sebuah kedewasaan peserta didik atau bisa dikatakan untuk membantu peserta didik supaya mampu dalam melakukan tugas hidupnya tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwasannya pendidikan merupakan upaya yang spontan serta terencana guna mewujudkan proses pembelajaran dan semangat belajar yang tinggi agar peserta didik bisa giat meningkatkan potensi dirinya untuk mempunyai pengendalian diri, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, keterampilan serta akhlak mulia yang diberguna untuk dirinya dan orang lain.¹

Menurut Muh Zein dalam jurnal inspiratif pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan semua aspek kemampuan dan kepribadian manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, efektif serta psikomotorik.²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendasar, hal ini terlihat bahwasanya para ahli selalu mengungkapkan unsur kemandirian.

b. Komponem-Komponen Pendidikan

Pendidikan mempunyai enam komponen yang bisa membentuk sebuah pola hubungan sosialisasi yang saling mempengaruhi. Komponen-komponen pendidikan tersebut diantaranya adalah:

1) Komponen tujuan

¹ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, ed. J. Delle and Zulfa Jamalie, Edisi Pert (Banjarmasin: Comdes, 2011), hlm 1-4.

² Muh Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): hlm 275.

Tujuan dalam pendidikan ini memiliki fungsi yaitu sebagai arah yang dituju dalam aktifitas pendidikan. Komponen ini memiliki hubungan erat dengan sebuah hasil yang diharapkan secara makro maupun mikro. Klasifikasi tujuan pendidikan ini dimulai dari tujuan yang umum mengarah ke tujuan yang khusus yang bersifat individual serta dapat diukur yang kemudian disebut dengan kompetensi.³

Sentral dalam pendidikan adalah tujuan itu sendiri. Tanpa adanya perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan akan menjadikan perbuatan menjadi tanpa arah, acak-acakan bahkan parahnya akan menjadikan salah langkah. Oleh sebab itu perumusan tujuan dengan jelas serta tegas akan menjadikan inti dari seluruh perenungan filosofis dan pemikiran pedagogis.⁴

Komponen tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, yang bilaman dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal yaitu pada hakekatnya sama seperti tujuan diturunkannya agama Islam yang untuk membentuk manusia bertaqwa (*muttaqin*).⁵

2) Komponen peserta didik

Peserta didik merupakan anak yang belum dewasa dan masih butuh seorang untuk membimbing agar menjadi pribadi yang bisa berpikir dewasa, mempunyai jiwa psikis dan berprokduktivitas sendiri. Peserta didik ini tidak lepas dari komponen pendidikan bahwasannya peserta didik itu obyek dari pendidikan. Jadi, peserta didik ialah pribadi yang mempunyai potensi untuk berkembang serta peserta didik berusaha mengembangkan potensi itu dari jenis dan pada jalur pendidikan tertentu.

Pada perkembangan peserta didik harus mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi. Tumbuh dan berkembang peserta didik dan pemenuhan kebutuhan

³ Mohamad Bisri, "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum," *Prosiding Nasional* 3 (2020): hlm 102.

⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Cetakan 1 (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm 204.

⁵ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Keagamaan Departemen Agama RI, 2008), hlm 19.

mencapai kematangan oada fisik dan psikisnya. Kebutuhan yang harus dipenuhi peserta didik adalah:

- a. kebutuhan fisik
- b. kebutuhan sosial
- c. kebutuhan intelektual.⁶

3) Komponen pendidik

Pendidik mempunyai posisi penting pada pendidikan, sebab pendidik ialah pihak yang bersentuhan langsung dengan komponen-komponen yang ada pada sebuah aktivitas pendidikan, terutama pada peserta didik. Menurut Abdul Mujib bahwa pendidik ialah *spiritual father* (bapak rohani) untuk peserta didik, yang mengasih santapan ilmu untuk jiwa, bimbingan akhlak terpuji serta meluruskan sikap atau perilaku yang buruk. Pendidik juga bisa diartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap kematangan dan perkembangan pada aspek jasmani dan rohani peserta didik. Jadi, wujud adri kedudukan yang penting tersebut, fungsi dari pendidik ialah berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan sepenuhnya, agar peserta didik memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupannya.

4) Komponen Materi/ Isi (kurikulum)

Komponen ini adalah komponen yang ditata untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud adalah indikasi yang terdiri dari ilmu dan pengetahuan, nilai, keterampilan serta pengalaman yang dikembangkan di proses pembelajaran tujuannya untuk mencapai komponen tujuan, oleh sebab itu komponen materi/ isi dengan komponen materi dan dengan kmponen-komponen lainnya harus dilihat daro sudut hubungan yang efektif.⁷

5) Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan ialah suatu ruang dan waktu guna mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan yang ada dalam suatu lingkungan baik

⁶ Muhamad Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015): hlm 68-69.

⁷ Bisri, "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum," hlm 103.

dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.⁸ Lingkungan memiliki dua macam antara lain:

- a) Lingkungan sosial yaitu tentang suasana dan iklim dalam pendidikan
- b) Lingkungan fisik yaitu suasana serta keadaan dalam berlangsungnya pendidikan.⁹

6) Komponen Alat/ Media

Menurut *Association of Education Communication Technology* (AECT) oleh Januszewski and Molenda (2008) media merupakan suatu bentuk dan perantara yang digunakan untuk suatu proses penyampaian pesan.¹⁰

Hamidjojo mengemukakan pengertian media merupakan sebuah perantara yang digunakan orang untuk penyebar ide, maka dari itu gagasan tersebut bisa sampai kepada penerima. Ada Blacks dan Horalsen berpendapat bahwa media merupakan perantara komunikasi yang dipakai untuk membawa maupun menyampaikan sesuatu pesan, dimana perantara tersebut adalah jalur atau alat dimana suatu pesan tersampaikan dengan baik antara komunikator dengan komunikan.¹¹

Alat pendidikan merupakan alat pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai perantara atau penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan ada dua jenis alat pendidikan yaitu: 1) alat pendidikan berupa perangkat keras seperti sarana pembelajaran dan media pembelajaran, 2) alat pendidikan berupa metode. Media pembelajaran mempunyai peran yang

⁸ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, hlm 25.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 82.

¹⁰ Mustofa Abi Hamid et al., *Media Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 4.

¹¹ Muhammad Miftah, "Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2013): hlm 97.

sangat penting yaitu sebagai salah satu komponen pembelajaran.¹²

Fungsi media sendiri ialah sebagai perantara dalam kegiatan komunikasi yaitu penyampaian serta penerimaan antara yang menyampaikan pesan dengan yang menerima pesan tersebut.¹³ Dalam perspektif pendidikan media adalah instrumen yang simpel dalam menentukan sebuah keberhasilan proses belajar mengajar. Omemar Hamalik berpendapat bahwasannya media dalam pembelajaran merupakan metode, sarana serta teknik yang dipergunakan dari pada mengefisienkan kontak serta hubungan pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar dan pengajaran disekolah.¹⁴

2. Mitigasi Bencana

a. Pengertian Mitigasi Bencana

Menurut Puturuhi mitigasi merupakan upaya-upaya untuk memperkecil resiko bencana, baik melalui fisik maupun peningkatan serta penyadaran kapabilitas untuk menghadapi bencana. Mitigasi dilakukan pada saat sebelum terjadi, saat terjadi dan sesudah terjadi.¹⁵ Pada umumnya mitigasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengurangi kerugian dan kerusakan akibat terjadinya bencana.¹⁶ Prinsipnya adalah harus dilaksanakan untuk semua jenis bencana, baik itu bencana alam karena alamnya sendiri (*natural disaster*) maupun bencana karena perbuatan manusia (*man-made disaster*). Berdasarkan kategori waktu, siklus penanganan yaitu; mitigasi, kesiapsiagaan, respons, pemulihan.

Dalam mitigasi bencana di Indonesia mempunyai usaha pengurangan resiko bencana alam dengan cara:

- 1) Pembuatan peta risiko bencana

¹² Azhar Arsyad, "Media Pembelajaran" (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2011), hlm 24.

¹³ Miftah, "Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa," 97.

¹⁴ Arsyad, "Media Pembelajaran," hlm 24.

¹⁵ Fered Puturuhi, *Mitigasi Bencana Dan Pengindaran Jauh*, Cetakan I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm 235.

¹⁶ Wekke, *Mitigasi Bencana*, hlm 11.

- 2) Sistem peringatan diri bencana alam
- 3) Simulasi bencana¹⁷

3. Tanah Longsor

a. Pengertian Tanah Longsor

Menurut Thornby (1954) menjelaskan bahwa longsor adalah gerakan materi dari batuan rombakan yang bentuk gerakannya berputar (*rotational*) menggeser ataupun meluncur (*slipping/ sliding*) yang disebabkan oleh gaya gravitasi, oleh karena itu gerakannya lebih cepat serta kandungan airnya lebih sedikit.

Dalam Nursaban (2010), Direktorat Geologi dan Tata Lingkungan (1981) menjelaskan bahwasannya tanah longsor merupakan suatu hasil dari pada gangguan keselarasan lereng yang menyebabkan gesernya tanah yang berjumlah banyak serta batuan ke tempat yang lebih rendah.¹⁸

Menurut Tarbuck *et al* (2009) mendefinisikan tanah longsor sebagai batuan rombakan atau gerakan tanah menuju tempat yang lebih rendah dengan cepat yang disebabkan oleh gaya gravitasi, tanpa bantuan media transportasi, seperti; es, angin maupun air.¹⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa longosr adalah gerakan massa tanah serta batuan rombakan menuju ke tempat yang lebih rendah.

b. Penyebab Tanah Longsor

Menurut Puturuhi penyebab dari tanah longsor adalah terjadinya gangguan pada batuan/tanah. Adapun beberapa penyebab lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pengontrol gangguan kestabilan lereng
Gangguan kestabilan pada lereng dikontrol oleh keadaan kemiringan lereng (morfologi), keadaan tanah maupun batuan, penyusun lereng serta hidrologi maupun tata air lereng. Meski suatu lereng berpotensi longsor atau rentan yang disebabkan oleh

¹⁷ Suharno and Darmawan, *MITIGASI BENCANA ALAM*, hlm 186-189.

¹⁸ Puturuhi, *Mitigasi Bencana Dan Pengindaran Jauh*, 220.

¹⁹ Kartono Tjandra, *EMPAT BENCANA GEOLOGI YANG PALING MEMATIKAN*, Cetakan I (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 155.

kemiringan lereng, tanah atau batuan serta tata airnya, lereng tersebut belum tentu akan longsor ataupun terganggu kestabilannya tanpa dipicu oleh pemicunya. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

- Penebangan hutan, tanah longsor terjadi pada umumnya banyak terjadi di daerah yang gundul dimana penyerapan air itu sangat kurang
- Tebing atau lereng yang terjal yang akan memperbesar gaya pendorong. Tebing atau lereng yang terjal terjadi karena pengikisan mata air, air sungai dan angin.
- Jenis tanah lempung yang kurang padat yang berpotensi terjadinya tanah longsor.

2) Proses pemicu longsor

Ada beberapa pemicu longsor, antara lain:

- Peningkatan kandungan air pada lereng, sehingga terjadi penimbunan air yang membentangkan kaitan antar butir tanah yang pada akhirnya mendorong butir-butir tanah tersebut untuk longsor. Kandungan air tersebut sering disebabkan oleh resapan air hujan yang berlebihan.
- Geseran pada lereng, dampak dari gempa bumi, penggalian, ledakan, geseran sebuah alat/kendaraan.
- Penambahan beban, yang mencapai daya bantu tanah ataupun kekuatan geseran pada tanah.
- Pemotongan kaki lereng, pengikisan kaki lereng dengan sengaja yang dapat mengakibatkan lereng tersebut kehilangan gaya untuk penyangga.
- Akibat susutnya muka air yang begitu cepat yang terjadi di danau ataupun waduk yang dapat menurunkan gaya penahan lereng.²⁰

c. Jenis-jenis dan Bagian-Bagian Longsor

Berdasarkan jenisnya terdapat 6 jenis longsor yaitu sebagai berikut:

- a) Longsoran
Translasi, yaitu

²⁰ Puturuhi, *Mitigasi Bencana Dan Pengindaran Jauh*, 220–22.

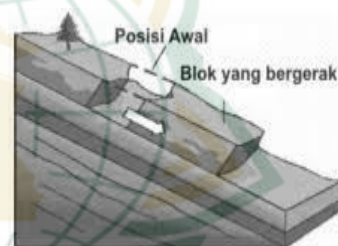
bergeraknya batuan dan banyaknya tanah pada bidang meluncur berbentuk rata ataupun menggelombang miring.

Gambar 2.1. Longsoran Translasi



b) Pergerakan blok, yaitu perpindahan batuan yang bergerak pada bidang meluncur yang berbentuk rata. Pada longsoran ini bisa disebut dengan longsoran translasi blok batu.

Gambar 2.2. Pergerakan Blok



c) Longsoran rotasi, yaitu pergerakan pada tanah dan batuan pada bidang miring yang berbentuk cekung.

Gambar 2.3. Longsoran Rotasi



d) Runtuhan batu, yaitu runtuhan yang terjadi pada saat batuan yang berjumlah besar atau material yang jatuh kebawah dengan jatuh tanpa aturan. Biasanya terjadi pada lereng yang curam. Batu-batu tersebut jika jatuh mengakibatkan kerusakan yang sangat parah.

Gambar 2.4. Runtuhan Batu



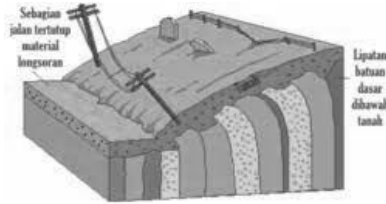
e) Aliran bahan rombakan, penyebab jenis tanah longsor ini terjadi pada saat jumlah tanah bergerak karena dorongan air. Kecepatan air bergantung pada kemiringan lereng, tekanan, volume serta jenis material pada air.

Gambar 2.5. Aliran Bahan Rombakan



- f) Rayapan Tanah, yaitu jenis tanah longsor yang pegerakannya lambat yang memiliki tekstur tanah yang halus dan kasar. Jenis tanah longsonr ini sulit di kenali, oleh karena itu dengan waktu yang cukup lama. Longsoran ini menyebabkan pohon, tiang-tiang ataupun rumah bisa bergeser kebawah.²¹

Gambar 2.6. Rayapan Tanah



Sumber gambar 2.1 sampai 2.6 : mitigasi bencana dan pengindaran jauh

d. Dampak Negatif Tanah Longsor

- 1) Korban jiwa
- 2) Kehilangan tempat tinggal
- 3) Terputus jalur transportasi
- 4) Tersendatnya perekonomian
- 5) Trauma psikis²²

4. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 kearifan lokal merupakan nilai-nilai tinggi yang berdasar dlam tatanan kehidupan masyarakat yang memiliki

²¹ Puturuhu, 224–25.

²² Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*, Cetakan Pe (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm 81.

tujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara kukuh.²³

Menurut Sudika dan Setya (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal itu selalu berkaitan dengan pola kehidupan pada masyarakat sebagai makhluk sosial dalam menyusun suatu hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan alam dan individu dengan Tuhan. Kearifan lokal bisa disebut dengan “*Local Genius*”, istilah tersebut dikemukakan oleh Quaritch Wales, menurut Rodisi (2011) yaitu sebuah kemampuan yang disimpan oleh masyarakat lokal dalam pengupayaan penyaringan suatu pengetahuan, sikap, pandangan dan pengaruh kebudayaan baru.²⁴

Sementara itu Moendardjito mengemukakan bahwa unsur dari budaya daerah yang berpotensi sebagai *local genius* itu sudah teruji kemampuannya untuk bersikeras sampai sekarang, adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Mampu bersikeras terhadap budaya-budaya luar
2. Mempunyai kemampuan memfasilitasi unsur-unsur budaya luar
3. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan
4. Memiliki kemampuan mengkonsolidasi unsur budaya luar ke budaya asli
5. Bisa memberi arah pada perkembangan budaya.²⁵

Dari pendapat lain bahwa kearifan lokal adalah penerapan budaya masa lampau yang wajib dijadikan pegangan secara terus-menerus dalam kehidupan. Walaupun bernilai lokal namun nilai yang terkandung sangatlah global. Pada hakikatnya budaya mempunyai nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun serta

²³ Rinitami Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): hlm 18.

²⁴ Dwi Erna Susilaningtiyas and Yusuf Falaq, “INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPEDAGOGI: SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI GENERASI MILLENIAL,” *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (n.d.): hlm 46.

²⁵ Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmaniah Jurusan Pendidikan Seni Rupa, and Siti Mutmaniah, “Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal,” *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain* 12, no. 1 (2016): 1–10.

dilakukan bersamaan dengan proses bergantinya sosial kemasyarakatan.²⁶

Kesimpulannya adalah sebuah kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kelompok itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya yang senantiasa dilestarikan keberadaannya.



²⁶ Dany Miftah M Nur and Noor Fatmawati, “Implementasi Ukhuwah Islamiyah Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus,” in *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, vol. 1, 2021, 36–37.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang dilaksanakan sebelumnya, mengenai penelitian yang signifikan dengan judul:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Referensi
1.	Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (<i>Local Knowledge, Local Wisdom, Local Genius</i>)	- Anisa Putri - Taquuddin Triarko - Nurlambang	persamaannya yaitu: - menjelaskan tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana.	Perbedaannya terdapat pada: - Metode penelitiannya. Jurnal ini menggunakan metode tinjauan literatur (<i>literatur review</i>).	Jurnal GEODIKA (Jurnal kajian Ilmu Pendidikan Geografi) Vol: 6 No: 1 1 Juni 2022 (Sinta 4)
2.	Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal	Erianjoni	Persamaannya yaitu: - Menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif	Perbedaannya yaitu: - Mengembangkan materi ajar dengan mengintegrasikan dengan RPP, bahan ajar, LKS serta Modul	Jurnal SOCIUS (<i>Jurnal of Sociology Research and Education</i>) Vol: 4 No: 2 Tahun 2017

			<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal - Penerapan kearifan lokal dalam mitigasi bencana 		
3.	Manajemen Bencana oleh Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Menanggulangi Banjir di Desa Niaso Muaro Jambi	<ul style="list-style-type: none"> - Yusuf Falaq - Mifhatul Rahmawaty - Jannah Riska - Rohmatunnisa 	<p>Persamaannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif - Mitigasi bencana 	<p>Perbedaannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terfokus pada manajemen Bencana serta tidak mengaitkan dengan kearifan lokal 	<p>Jurnal NCESCO: <i>National Conference on Educational Science and Counseling</i> Vol: 01 No: 01 Tahun 2017</p>
4.	Implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus	<ul style="list-style-type: none"> - Dany Miftah - M. Nur Noor - Fatmawati 	<p>Persamaannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Pentingnya kearifan lokal 	<p>Perbedaannya yaitu:</p> <p>Dalam penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai <i>ukhuwah islamiyah</i> yang dibentuk bersamaan dengan nilai-nilai kearifan lokal.</p>	<p>Jurnal NCESCO: <i>National Conference on Educational Science and Counseling</i> Vol: 01 No: 01</p>

			<p>masyarakat dalam mitigasi bencana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan kearifan lokal dalam mitigasi bencana 			Tahun 2021
5.	<p>Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Rote Ndao Kabupaten Nusa Tenggara Timur</p>	<p>Jonas Thene</p>	<p>Persamaannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Memanfaatkan kearifan lokal dalam mitigasi bencana 	<p>Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini lebih intensif menjelaskan tentang kearifan lokal masyarakat Rote Ndao NTT dan tidak mengaitkan dengan pembelajaran IPS</p>	<p>JTP2 IPS (Jurnal dan Pembelajaran IPS) Vol: 4 No: 2 Tahun 2019 (Sinta 4)</p>	
6.	<p>Interpretasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Lirik Lagu “Pesan Buruang” sebagai Upaya Penanaman Mitigasi Bencana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dendy Marta Putra - Nurlizawati Nurlizawati 	<p>Persamaannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Memanfaatkan kearifan lokal 	<p>Perbedaannya yaitu: Lebih terfokuskan kepada guru menerapkan kepada peserta didik dengan cara menganalisis lirik lagu “pesan buruang”, serta objek</p>	<p>Naradidik: <i>Journal of Education & Pedagogy</i> Vol: 1 No: 2 Tahun 2022</p>	

	dalam Pembelajaran Sosiologi		dalam mitigasi bencana dalam muatan pembelajaran IPS	penelitiannya adalah peserta didik SMA.	
7.	Kearifan Lokal Untuk Antisipasi Bencana Longsor di Desa Kutorajo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan	<ul style="list-style-type: none"> - Tunggul Wulung Linuwar - Dewi Liesnor - Moch. Arifien 	<p>Persamaannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Memanfaatkan kearifan lokal dalam mitigasi bencana 	Perbedaannya yaitu: Menjelaskan kearifan lokalnya dalam mitigasi bencana secara global dan tidak dikaitkan dengan pembelajaran IPS di sekolah.	Edu Geography (Jurnal Universitas Negeri Semarang) Vol: 6 No: 1 Thaun 2018

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan mitigasi kebencanaan ialah pendidikan yang mengupayakan kesadaran guna menciptakan suatu kelompok yang memperhatikan lingkungan, mempunyai pengetahuan serta keterampilan dalam melampaui suatu permasalahan kebencanaan. Kegiatan SPAB yang disampaikan untuk warga sekolah khususnya peserta didik bisa mencapai perubahan menjadi lebih baik, yang awalnya tidak tahu akan menjadi tahu, yang awalnya tidak bisa akan menjadi bisa, sehingga menciptakan pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.

Pembelajaran yang terlihat membosankan, peserta didik menjadi peran yang mendapatkan pembelajaran secara pasif akan menyebabkan minat belajar peserta didik itu rendah. Peran utama dalam pembelajaran atau disebut guru diharapkan dapat memilih metode maupun media pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal dan tidak membosankan. Maka perlu adanya sumber belajar yang efektif, aktif serta efisien salah satunya yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat untuk pencegahan bencana alam.

Pemanfaatan ini sangat penting dilaksanakan seorang guru yang didalamnya memuat banyak disiplin ilmu sosial. Diharapkan kegiatan ini yang dilaksanakan oleh BPBD Jateng untuk warga sekolah sesuai dan optimal untuk mencapai keberhasilan khususnya peserta didik dan tujuan pembelajaran. Sehingga perlu adanya cara belajar yang menarik yakni dengan memanfaatkan lingkungan dan masyarakat sekitar agar suatu pembelajaran ini lebih efisien serta aktif. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan mitigasi kebencanaan tanah longsor di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus dapat membangun budaya siaga serta aman dan membangun ketahanan dalam menghadapi ancaman bencan. Berdasarkan uraian diatas, berikut kerangka berpikir dalam kajian riset ini:

Gambar 2.7
Kerangka Berpikir

